

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1.Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Penilaian otentik pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru-guru selama ini belum secara optimal dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian. Dengan yang paling tergambar adalah tidak terpenuhinya prinsip transparan (terbuka), prinsip terpadu, prinsip objektif dan prinsip edukatif.
2. Praktik *fairness* dalam pembelajaran matematika selama pelaksanaan penilaian otentik sangat lemah karena tidak dapat memenuhi seluruh indikator-indikator dari tema-tema *Assessment fairness*. Seperti kesempatan untuk belajar dan akses untuk mendemonstrasikan pembelajaran (*Opportunity for learning and access to demonstrate learning*), transparansi, konsistensi, dan pembenaran (*Transparency, Consistency and Justification*), pemberian akomodasi (*Accommodations*) kepada peserta didik yang berkategori luar biasa (sangat lambat/ sangat cepat), berhati-hati dan menjaga lingkungan kelas yang konstruktif (*Do no harm and constructive classroom environment*), menghindari pencemaran skor (*Avoid score pollution*), kerja kelompok dan penilaian sejawat (*Group work and peer assessment*).
3. Konsep keadilan penilaian (*Assessment fairness*) sebatas diketahui guru tanpa makna yang pasti, terlebih mengenai pemahaman instrumental dan relasional. Seperti pada indikator praktik penilaian yang adil, memberikan representasi prestasi siswa yang adil, mengakomodasi siswa yang berkategori luar biasa (sangat lambat/ sangat cepat) dan memahami keberagaman peserta didik.
4. Berdasarkan indikator-indikator NCATE (*National Council for Accreditation of Teacher Education*) maka keakuratan penilaian pembelajaran matematika yang sudah dilakukan guru dalam menilai kemampuan peserta didik adalah 33.3%. Karena masih ada indikator-indikator yang belum terlaksana dalam penilaian yang dilakukan seperti melakukan penilaian yang selaras dengan

standar, bukti melakukan penilaian yang selaras dengan standar, menggunakan jenis penilaian yang cocok dengan apa yang dinilai dan mendapatkan masukan terhadap sistem penilaian dari seorang ahli.

5. Sebagai efek dari penilaian yang dilakukan, sejauh ini bagi peserta didik masih merasa belum puas dengan perolehan nilai, tidak bersemangat dalam belajar, tidak cukup berperan di kelas, tidak puas terhadap pembelajaran yang dilakukan guru, bersikap negatif terhadap peraturan sekolah dan tidak mempercayai temannya. Sedangkan bagi guru masih merasa belum bisa melakukan perbaikan isi materi/ pendekatan dan gaya belajar, belum mencapai tujuan pembelajaran dan belum membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran.

5.2.Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan maka perlu disampaikan beberapa rekomendasi diantaranya berikut ini:

1. Dengan melakukan penilaian yang memenuhi indikator-indikator tema *Assessment fairness* maka dapat membantu penilaian otentik dalam berupaya memberikan gambaran representasi kemampuan peserta didik yang sebenarnya.
2. Menurut hemat peneliti otentik adalah penilaian yang berdasarkan siswa yang ukuran/ standarnya adalah internal dari diri siswa itu sendiri (batas optimal kemampuannya). Seperti bagaimana siswa berusaha keras sampai mencapai batas paling optimal yang bisa dia lakukan. Sehingga seharusnya standar sifat penilaian otentik itu adalah individual yakni bagaimana siswa berusaha dibandingkan dengan kapasitas kemampuan yang dia miliki. Karena di dalam pendidikan terdapat istilah inklusif yang artinya setiap orang dilahirkan berbeda, Tuhan menciptakan orang itu berbeda-beda dan orang dituntut untuk berusaha sesuai dengan dirinya sendiri/ dengan kapasitas dirinya sendiri. Ketika dia dapat mengoptimalkan kapasitas dirinya sendiri itulah yang terbaik bagi dia bukan banyak/ sedikit dibandingkan dengan yang lain, oleh sebab itu ukurannya adalah individu. Bukan ukuran/ standar eksternal seperti KKM untuk memandang kegagalan/ keberhasilan, karena standar yang mengacu pada KKM itu adalah sifatnya eksklusif. Seperti berdasarkan temuan penelitian dilapangan bahwa dengan KKM ini dapat menjadi kendala bagi pelaksanaan pada kedua konsep yaitu *fairness* dan otentik, yang seharusnya kedua konsep tersebut dapat

berjalan sejalan. Sehingga tidak seharusnya keberhasilan siswa ditentukan oleh sesuatu yang akan menghalangi mereka baik yang kemampuannya berada di atas dan di bawah batas ketetapan tersebut. Dengan memperhatikan bahwa orang dilahirkan berbeda sehingga mereka memiliki kecenderungan kemampuan ke arah mana, maka usaha mereka pun harus bagaimana supaya mereka dapat mengoptimalkan kemampuannya masing-masing. Karena pendidikan itu sebenarnya untuk menyadarkan manusia mengenal dirinya dan dia dapat mengoptimalkan kemampuan yang diberikan oleh Tuhan tersebut. Jadi seharusnya pendidikan dapat memfasilitasi anak untuk dapat optimal didalam kapasitasnya. Dengan kekonsistenan proses demikian pada setiap jenjang maka diharapkan akan muncul orang-orang yang optimal (generasi emas) yang dapat berkontribusi banyak didalam kehidupan. Hanya saja permasalahannya adalah Bagaimana guru dapat mengenali potensi anak/ setiap anak dapat diketahui kapasitas kemampuannya? Bagaimana menetapkan standar individu untuk setiap anak? Maka dari itu hal tersebut dapat menjadi bahasan pada kajian penelitian selanjutnya.

3. Setiap anak memiliki *osbtacles* yang berebeda-beda dalam belajar ada yang besar ada yang kecil berdasarkan *prior competency/ background knowledge* mereka, maka tidak adil jika hanya menggunakan satu cara/ gaya dalam mengajar. Karena itu dengan model kolaborasi mereka dapat belajar dengan temannya, dengan *cooperative learning* yang sifatnya heterogen yang kurang dapat belajar dari yang lebih, hal tersebut dikarenakan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan adalah agar setiap siswa dapat bermanfaat bagi umat manusia.
4. Dalam temuan dapat disimpulkan bahwa *assessment as learning* adalah bagian yang paling tidak digunakan daripada *assessment for learning* dan *assessment in learning*. Walaupun pada akhirnya fungsi dari *assessment in learning* sendiri tidak dipergunakan seperti apa seharusnya. Maka dari itu untuk penelitian selanjutnya dapat dianalisis lebih mendalam mengenai keterkaitan gap diantara *assessment for learning*, *assessment in learning*, dan *assessment as learning* karena sebetulnya ketiganya saling *overlap* seperti, apakah tujuan pembelajaran itu disuport oleh proses atau tidak? Jadi guru tidak dapat mengukur akhir saja

tanpa memperhatikan proses. Karena jika proses tidak support maka tidak mungkin tujuan tercapai.